

## **BAB I**

### **PENDAHULAN**

Kebutuhan masyarakat terhadap produk hewani khususnya daging selalu meningkat, tetapi produksi daging belum mencukupi kebutuhan masyarakat. Konsumsi daging dari tahun 1993 sampai dengan 2014 meningkat dari 0,704 kg/kapita/tahun menjadi 2,36 kg/kapita/tahun (Kementan, 2015) dengan kebutuhan daging nasional mencapai 552.400 ton pada tahun 2013 (Badan Ketahanan Pangan, 2015). Berdasarkan data BPS (2016) produksi daging dalam negeri tahun 2012, 2013, 2014 adalah 508.906, 504.818, 497.670 ton, sehingga kebutuhan daging pada tahun 2013 terdapat kekurangan sebesar 17.582 ton (8,6%) dan dicukupi dari daging impor.

Di Indonesia budidaya sapi banyak dilakukan oleh peternakan besar maupun oleh peternak rakyat, dimana sapi yang sering dijumpai adalah sapi Peranakan Ongole (PO) dengan tujuan penggemukan. Fikar dan Ruhyadi (2013) menyatakan bahwa sapi PO merupakan salah sapi potong yang memiliki pertumbuhan cukup baik meskipun dipelihara pada lingkungan yang kurang baik. Kemampuan sapi PO tersebut menjadi salah satu alasan mengapa sapi PO banyak disukai peternak, tetapi pembibitan terhadap sapi PO tidak banyak dilakukan.

Balai Pembibitan Ternak Ruminansia Satuan kerja (BPTR Satker) Kendal merupakan salah satu balai pembibitan sapi Potong di Jawa Tengah yang melakukan pembibitan sapi PO. Pembibitan di Satker Sumberejo Kendal pada kenyataannya kurang berkembang. Sapi yang ada kebanyakan memiliki kondisi reproduksi yang kurang baik dimana banyak yang sudah lama tidak menunjukkan tanda-tanda berahi. Jumlah pedet yang dilahirkan hanya sebanyak 6 ekor di tahun 2015 dan jumlah

tersbut tidak sebanding dengan jumlah induk yang sebanyak 270 ekor. Sebagian besar sapi yang ada memiliki kondisi tubuh kurus dan terdapat sebagian kecil dengan tubuh yang sedang dan gemuk. Keadaan tersebut dikarenakan oleh pemberian pakan yang kurang memenuhi kebutuhan. BCS memiliki hubungan yang erat terhadap kecukupan nutrisi dimana akan berpengaruh terhadap reproduksi dan hormone reproduksi. Sodik dan Budiono (2012) menyatakan, BCS dapat digunakan untuk mengevaluasi kecukupan nutrisi dan lemak yang dimiliki induk, sehingga nilai BCS sangat berpengaruh terhadap kemunculan estrus.

Upaya untuk melihat keaktifan reproduksi induk dapat dilakukan dengan cara sinkronisasi berahi menggunakan *medroxy progesterone acetat* (MPA) dan upaya meningkatkan angka kebuntingan dapat dilakukan dengan pemberian GnRH pada sapi yang tidak muncul berahinya dalam waktu yang lama. Peningkatan kesuburan menggunakan GnRH ditujukan agar produksi FSH dan LH optimal sehingga perkembangan folikel menjadi lebih baik dan tanda berahi yang muncul jelas (Zulkarnain dkk., 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performan berahi induk sapi PO berbagai BCS yang disinkronisasi berahi dengan MPA dan ditingkatkan kesuburannya menggunakan GnRH. Manfaat hasil penelitian ini sebagai dasar seleksi sapi sebagai indukan yang baik berdasarkan BCS dan penampilan berahinya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar perbaikan penampilan reproduksi pada program pembibitan ternak dan menjadi pedoman untuk pemilihan calon induk yang reproduktif.